

PENDAHULUAN

Secara geografis, Desa Laweyan sangat cocok untuk pengembangan jamur tiram. Jamur tiram lebih sering ditanam sebagai makanan dan sumber nutrisi bagi masyarakat. Karena jamur tiram dapat dikreasikan menjadi berbagai hidangan lezat tanpa kehilangan nilai gizinya yang tinggi, komoditas ini semakin diminati. Untuk menunjang proses metabolisme selnya, jamur tiram membutuhkan lignin sebagai sumber nutrisinya, yang dimakan dengan cara memecah molekul gula kompleks menjadi lebih sederhana dengan bantuan enzim ligninase yang dihasilkannya. Petani jamur sendiri dapat dengan mudah dan terjangkau memberikan nutrisi.

Jenis jamur yang tumbuh subur pada limbah pertanian berupa kayu atau hasil sampingannya adalah jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Padahal, jika petani dapat memanfaatkan limbah gergaji kayu sengon sebagai media budidaya jamur tiram maka dapat memberikan nilai ekonomi yang signifikan.

Kelompok ibu PKK yang tergabung dalam kader Posyandu menjadi mitra dalam program ini. Dalam kapasitasnya sebagai kelompok ibu PKK, mereka melakukan kegiatan seperti budidaya jamur tiram yang dapat memotivasi orang lain untuk bekerja lebih giat. Namun, untuk membudidayakan atau mengolah hasil panen jamur, anggota PKK belum memiliki keahlian yang diperlukan. Dengan menugaskan tanggung jawab yang beragam kepada anggota kelompok tani sehingga mereka memiliki bakat yang berbeda dan dapat berkolaborasi dalam pertumbuhan jamur tiram, maka diperlukan peningkatan keterampilan sumber daya manusia di bidang pengelolaan. (Wijoyo et al., 2020).

Diharapkan kelompok tani memiliki kemampuan SDM yang diperlukan untuk mengelola baglog dan jamur tiram hingga proses pemasaran. Peningkatan keterampilan SDM diprioritaskan pada sektor produksi, pemasaran, dan keuangan. Petani mitra program juga dapat meningkatkan pengetahuan teknologi mereka dalam pertumbuhan jamur tiram dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia secara maksimal, seperti dengan menambahkan bahan kimia pada media tanam jamur berbasis dedak yang bebas patogen. Bekatul merupakan bahan yang dapat membantu jamur tiram putih berkembang secara vegetatif dengan meningkatkan nutrisi berupa asam fenolat dan gula sebagai hasil degradasi jaringan kayu lignoselulosa pada jamur tiram.

Untuk mencapai hal tersebut diperlukan keterlibatan masyarakat agar dapat bersama-sama mengembangkan budidaya jamur tiram di Desa Laweyan. Keterlibatan ini tidak hanya melibatkan pemerintah daerah tetapi juga organisasi lain seperti lembaga pendidikan yang menjalankan proyek pengabdian masyarakat seperti melalui program KKN Tematik MBKM yang dilakukan oleh mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini akan dilaksanakan di Desa Laweyan Kabupaten Probolinggo pada bulan Maret-Juni 2020. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode PAR (Participatory Action Research). Metode Participatory Action Research Digunakan pada pengabdian ini karena pada pelaksanaannya didasarkan pada identifikasi masalah secara sistematis (Jacobs, 2018 dalam Jurnal (Faizah et al., 2023)

Metode penelitian PAR berupaya untuk: (1) meningkatkan kesadaran masyarakat atau memberdayakan masyarakat melalui dialog, diskusi publik, dan pembelajaran orang dewasa; (2) mengalihkan fokus penelitian menjadi proses partisipasi aktif; dan (3) mengakibatkan perubahan nilai sosial (Soedjiwo, 2019). Mahasiswa dalam hal ini membantu proses pemberdayaan masyarakat untuk melakukan pembudidayaan jamur tiram agar jamur tersebut tidak hanya semata dijual dalam bentuk utuhan melainkan mengubahnya dalam bentuk olahan makanan yang dapat dinikmati oleh masyarakat dan menjadi nilai jual yang lebih tinggi.

Beberapa pendekatan diperlukan untuk melakukan budidaya jamur tiram, adalah sebagai berikut: 1) pelatihan; 2) mendirikan kelompok wirausaha baru, 3) pendampingan hal tersebut bertujuan agar setelah program pemberdayaan masyarakat selesai pembudidayaan ini masih tetap berlangsung dalam memajukan desa Laweyan dan menjadikan desa tersebut menjadi desa wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan. Desa Laweyan berpotensi menjadi desa wisata melalui UMKM Jamur Tiram yang merupakan salah satu UMKM dengan penghasilan terbesar serta potensinya yang cukup tinggi.

Mahasiswa dalam hal ini membantu proses pemberdayaan masyarakat untuk melakukan pembudidayaan jamur tiram agar jamur tersebut tidak hanya semata dijual dalam bentuk utuhan melainkan mengubahnya dalam bentuk olahan makanan yang dapat dinikmati oleh masyarakat dan menjadi nilai jual yang lebih tinggi. Pemberdayaan Jamur Tiram di Desa Laweyan juga dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat.

HASIL PEMBAHASAN

Evaluasi kegiatan pelatihan dilaksanakan untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan kegiatan pelatihan. Proses pembekalan pelatihan akan dilakukan oleh praktisi di bidang pertanian jamur, pembuatan kelompok wirausaha baru akan dibantu oleh kepala desa setempat, dan untuk proses pemanenan jamur tiram akan dilakukan oleh ibu-ibu serta mahasiswa dan mengolah jamur tiram menjadi jamur krispi.

Berikut adalah runtutan kegiatan yang akan dilakukan selama proses pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

A. Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan dengan beberapa kegiatan yang dilakukan di dalam ruangan pertemuan kantor desa Laweyan kegiatan ini yang berkaitan dengan:

- Manajemen usaha yang memuat mengenai pemberdayaan kelembagaan, pemberdayaan kewirausahaan, dan manajemen inovasi jamur tiram.
- Melakukan pembudidayaan dengan membuat rumah jamur tiram yang berada di wilayah Desa Laweyan.

- Melakukan perawatan jamur tiram dan setelah masak dilakukan pemanenan. Perawatan dilakukan dengan melakukan penyiraman secara rutin dan dapat di panen setelah 2 bulan.
- Melakukan pengolahan jamur pasca panen dengan membuatnya menjadi jamur krispi.



Gambar. 1 Proses Pelatihan Pengelolaan Jamur Tiram

Tentu mahasiswa tidak ingin program ini hanya sebatas pada kegiatan KKN saja, melainkan program ini dapat berkelanjutan, tentu diperlukan rencana keberlanjutan program. Penanggung jawab pengelolaan budidaya jamur tiram masih sangat sedikit yang mengetahui tentang proses produksi, keuangan, pemasaran, dan distribusi, serta teknologi manajemen dalam budidaya. Oleh karena itu, kebebasan mitra dalam menjalankan kegiatan produktif barunya tidak dapat dijamin dengan pelatihan dan pendampingan yang telah diberikan. Bahkan setelah program selesai, pemantauan dan evaluasi lanjutan diperlukan untuk memverifikasi keefektifan proses kegiatan dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Setelah pelaksanaan program selesai, akan terus dipantau dan didukung untuk mendukung keberhasilannya. Hal ini akan memungkinkannya untuk berkembang, terutama dengan meningkatkan keterlibatan komunitas petani terkait dan komunitas petani dalam memperluas kegiatan mereka di industri Jamur tiram. Bersama kelompok tani juga diputuskan setelah program selesai mereka akan membuka usaha baru agar menjadi salah satu simbol umkm unggulan di Desa Laweyan Probolinggo. Hal ini dilakukan untuk mendukung keberhasilan dan keberlanjutan program.

B. Mendirikan Kelompok Wirausaha Baru

Langkah terakhir dalam menggunakan strategi ini untuk membantu mitra mengatasi tantangan adalah pembentukan kelompok wirausaha baru, yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Pemasaran bibit jamur dalam bentuk baglog merupakan usaha baru yang akan dibentuk sesuai dengan kesepakatan dengan petani. Pemasaran bibit jamur berupa baglog tersebut dapat menjadi salah satu inovasi dalam menjalankan usaha. Hal ini kedepannya dapat berdampak untuk meningkatkan kegiatan perekonomian bagi Desa Laweyan.

C. Pendampingan

Bantuan diberikan sebagai sarana peningkatan kemampuan dalam penyelenggaraan produksi serta pemasaran dan industri keuangan. Dalam setahun, akan ada fokus peningkatan dan perluasan kemampuan, khususnya di bidang produksi (budidaya jamur tiram) dan pengelompokan usaha baru. Hal ini dilakukan dengan memantau mitra agar mampu menyelesaikan proses produksi jamur tiram hingga pasca panen dan pemasaran.



Gambar. 2 Pendampingan Bersama Pemilik UMKM Jamur Tiram